

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN POGET MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR LATERAL SISWA

Heldayanti¹⁾, A. M. Irfan Taufan Asfar²⁾, A. M. Iqbal Akbar Asfar³⁾, Jumrianti⁴⁾, Lena Khusaema¹⁾, Sitti Nurjannah¹⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Muhammadiyah Bone, Bone

²⁾ Dosen Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Bone, Bone

³⁾ Dosen Program Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar

⁴⁾ Mahasiswa Program Studi Statistika Universitas Hasanuddin, Makassar

ABSTRACT

The POGET learning model is the result of an elaboration of the POE learning model with TGT. This research is a quantitative study, a type of quasi experimental research design with a non-equivalent control group design using purposive sampling technique. The experimental class applied the POGET learning model, while the control class used the learning model used by the teacher. After the researchers conducted tests of normality and homogeneity, the results showed that the data were not normally distributed and homogeneous. Testing the hypothesis, researchers used a non-parametric test, namely the Mann Whitney test. The test results, obtained by the Sig. (2 tailed) 0.000 <0.05, so it was concluded that H0 was rejected and H1 was accepted, it means that there was an influence of the application of the POGET learning model using audiovisual media in building students' lateral thinking abilities.

Keywords: *Lateral Thinking, POGET Learning Model*

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia sangat luas dan beragam. Lebih dari 60 juta siswa dan hampir 4 juta guru di 340.000 ribu institusi pendidikan tahun 2015, sistem pendidikan tersebut merupakan yang terbesar ke tiga di kawasan Asia dan ke empat terbesar di dunia [1]. Luasnya sistem pendidikan di Indonesia yang menduduki peringkat ke tiga di Asia dan ke empat terbesar di dunia menunjukkan bahwa Indonesia sangat potensial untuk menjadi negara maju karena banyaknya jumlah guru dan siswa. Namun, hasil survei *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menempatkan Indonesia pada peringkat 64 dari 65 literasi pemecahan masalah. *The Learning Curve* menempatkan kualitas pendidikan Indonesia pada posisi rendah dari 40 negara yang disurvei. Sedangkan *World Literacy* menempatkan Indonesia pada posisi 60 dari 61 negara dalam hal kualitas pendidikan [2].

Salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu melalui pendidikan yang lebih mengarah pada kemampuan pemecahan masalah. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah karena dapat mengembangkan kognitif siswa secara umum dan mendorong kreativitas [3]. Akan tetapi hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah siswa dalam proses pembelajaran belum merata, 60% siswa masih mempunyai kesulitan dalam memecahkan masalah sehingga hasil 60% siswa tersebut dianggap belum tuntas karena belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 [4].

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemecahan masalah adalah dengan melatih berpikir lateral. Apabila suatu pemecahan masalah diperoleh melalui berpikir lateral, maka selalu terdapat cara yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah [5]. Kenyataan yang terjadi pada saat peneliti melaksanakan pra penelitian di SMAN 6 Bone ditemukan bahwa kurangnya perhatian guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir lateral siswa. Hal ini nampak pada saat proses pembelajaran yang dilakukan guru hanya mengarahkan pada kemampuan siswa dalam menghafal informasi, sehingga terlihat jelas bahwa guru belum mengasah kemampuan berpikir lateral siswa melalui stimulasi ide-ide yang berbasis masalah. Padahal kemampuan berpikir lateral siswa sangat penting untuk terus dikembangkan.

Kemampuan berpikir lateral merupakan pemecahan masalah dengan memandang persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara berpikir untuk memecahkan masalah dengan mengeluarkan ide-ide melalui memahami masalah, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan dari masalah [6]. Akan tetapi, keterlibatan siswa dalam melakukan diskusi dan keaktifan sangat dibatasi dengan model yang digunakan guru, sehingga kurang dalam membangun kemampuan berpikir lateral siswa. Penggunaan model pembelajaran tidak tepat sasaran, menghasilkan pembelajaran yang terjadi tidak efektif akibatnya proses pembelajaran kurang menyenangkan. Oleh karena itu, pentingnya menerapkan model pembelajaran yang

¹ Korespondensi penulis: Heldayanti, Telp 082343407485, heldayanti096@gmail.com

mampu membangun kemampuan berpikir lateral siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki model untuk lebih fleksibel, model pembelajaran yang memerhatikan kondisi siswa, dan juga memerhatikan media pembelajaran yang dapat menunjang model pembelajaran [7]. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar memberikan peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran [8].

Model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam memicu siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran serta diharapkan mampu membangun kemampuan berpikir lateral siswa salah satunya adalah model pembelajaran POGET (*Prediction Observation Game Explanation Tournament*). Model pembelajaran POGET merupakan model yang mengarahkan siswa lebih aktif saat proses pembelajaran, yang mampu membangun kemampuan berpikir lateral siswa, bekerjasama dan terlatih dalam menyampaikan pendapat serta proses pembelajaran siswa tidak merasa bosan karena dalam model ini terdapat *game* dan *tournament*. Interaksi siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran akan mengalami kolaboratif yang menyenangkan terutama akan menumbuhkan ide-ide langsung dari siswa. Model pembelajaran POGET akan lebih efektif jika dalam penerapannya menggunakan media audiovisual, karena media audiovisual sebagai penyajian informasi lebih efektif dengan materi yang diajarkan akan mempermudah pemahaman siswa, sehingga akan tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien [9].

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran mengenai rendahnya kemampuan berpikir lateral siswa. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran POGET Menggunakan Media Audiovisual dalam Membangun Kemampuan Berpikir Lateral Siswa”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan jenis penelitian quasi eksperimental dengan desain *non-equivalent control group design*. Sementara populasinya seluruh siswa kelas XI IPS SMAN 6 Bone yang berjumlah 149 siswa, dimana sampel yang digunakan sebanyak 56 siswa yaitu 28 siswa kelas XI IPS 3 (kelas eksperimen) dan 28 siswa kelas XI IPS 5 (kelas kontrol) yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan ahli dalam hal ini adalah guru [10].

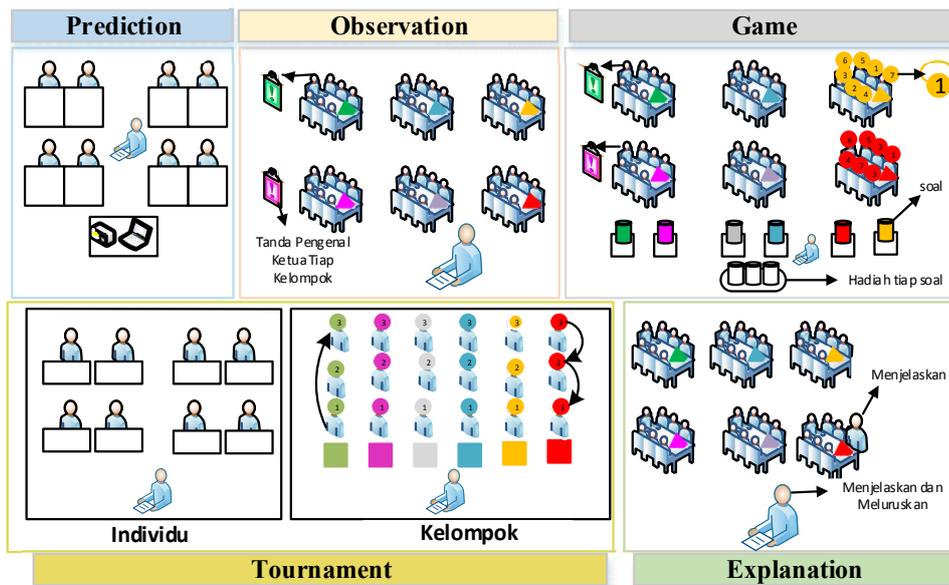
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir lateral mengacu pada cara berpikir untuk mendapatkan ide sebanyak mungkin dengan cara memahami masalah, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan [11]. Konsep berpikir lateral dalam belajar sangat diperlukan terutama dalam menyelesaikan masalah. Salah satu faktor rendahnya kemampuan memecahkan masalah adalah pembelajaran yang digunakan guru belum mampu mengaktifkan siswa dalam belajar [12]. Sejalan dengan hasil penelitian kemampuan berpikir lateral siswa akan terus berkembang jika pembelajaran tidak menggunakan metode konvensional saja [13]. Selain itu, hasil penelitian lainnya bahwa kemampuan berpikir lateral siswa dapat meningkat jika dalam pembelajaran berkelompok [14].

Salah satu cara membangun kemampuan berpikir lateral siswa yaitu menerapkan model pembelajaran yang berbasis masalah, dimana model pembelajaran yang mampu menantang siswa untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa [15]. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya adalah model *Predict Observe Explain* (POE), dimana model yang mampu mengaktifkan siswa melalui 3 tahapan yaitu *Predict Observe* dan *Explain* dalam memecahkan masalah [16]. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa rerata skor aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran POE dengan kriteria aktif [17].

Selain model pembelajaran POE, model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) juga mampu mengaktifkan siswa dalam belajar secara kelompok [18]. Hasil penelitian lainnya, penerapan model pembelajaran TGT mampu motivasi siswa dengan peningkatan secara signifikan [19] Sementara hasil penelitian [20] menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan media audiovisual. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa menerapkan media audiovisual dalam pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar siswa [21].

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berinisiatif untuk mengelaborasi model pembelajaran POE dengan TGT menjadi model pembelajaran POGET (*Prediction Observation Game Explanation Tournament*) menggunakan media audiovisual dalam membangun kemampuan berpikir lateral siswa, karena penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki tingkat kebaruan atau belum pernah ada yang melakukan penelitian. Berikut ini gambaran sintaks model pembelajaran POGET:



Gambar 1. Gambaran Sintaks Model Pembelajaran POGET

Berikut ini deskripsi aktivitas model pembelajaran POGET:

Prediction	Memberikan <i>gambaran materi</i> dan memberikan contoh pada siswa. Kemudian meminta pendapat siswa terkait fenomena dengan mengemukakan pendapat siswa melalui prediksinya. Selanjutnya guru menyajikan materi dan memerlihatkan sebuah video kepada siswa.
Observation	Membentuk beberapa <i>tim</i> secara heterogen, dimana siswa yang memiliki peringkat menjadi ketua kelompok, ketua kelompok memakai id card sebagai tanda ketua kelompok. Selanjutnya mengintruksi tiap tim maju untuk mengambil nomor kepala dilakukan dengan secara acak. Tiap tim memiliki nomor yang sama tetapi warna berbeda. Guru membagikan lembar materi dan soal tiap tim untuk menambah wawasan siswa dalam melihat kerja sama antar tim. Sementara siswa belajar kelompok guru menjelaskan bahwa tiap tim harus menguasai materi untuk mengikuti <i>game</i> maupun turnamen yang sudah dirancang guru dan yang memiliki poin tertinggi.
Game	Guru menyiapkan kotak soal dengan masing-masing tiap soal telah digunting-gunting (Masing-masing tim memiliki soal yang sama di dalam kotak, dimana tiap soal melekat di gula-gula). Kotak yang dimiliki masing-masing tiap kelompok berbeda warna berdasarkan warna kelompok, karena dalam penerapan pembelajaran ini tiap kelompok memiliki warna yang berbeda baik dari nomor kepala, lembar jawaban, soal, dan kotak soal. Siswa mengambil 1 soal yang disiapkan di kotak kemudian menjawabnya di lembar jawaban yang disediakan kemudian menyeter jawaban kepada guru, jika jawabannya benar berarti dapat mengambil soal berikutnya di kotak. Bagi tim yang tercepat menjawab soal bernomor maka ia berhak mendapatkan lolipop sesuai nomor yang sudah dikerjakan. Beberapa soal yang diberikan bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir lateral siswa
Explanation	Tiap kelompok mempresentasikan atau menjelaskan hasil kerja tim berdasarkan pertanyaan yang diambil.
Tournament	Tournament tidak jauh berbeda dengan game, akan tetapi disini dilakukan secara individu dari perwakilan tiap kelompok, jadi hasil kerja kelompok dilihat dari hasil tournament. Siswa yang memiliki nomor kepala saling sama saling bersaing dalam mengerjakan soal tournament sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Tournament disini bertujuan untuk menyuji kembali pengetahuan siswa dari soal game, apakah siswa mampu mengerjakan soal baik dari secara individu. Setelah tournament selesai semua siswa diberikan soal dengan waktu yang telah ditentukan, untuk melihat indikator capaian pembelajaran. Kemudian diumumkan poin tertinggi dari tahap game dan turnamen. Memberikan hadiah pada tim yang memiliki skor tertinggi dari tahap <i>game</i> dan tournament, dan juga siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya pada tahap <i>prediction</i> .

Gambar 2. Deskripsi Aktivitas Sintaks Model Pembelajaran POGET

Hasil pengujian penelitian terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 1. Uji Normalitas

Kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistik	df	Sig.
Disposisi Siswa	Pretest Kelas Eksperimen	0,932	28	0,071
	Pretest Kelas Kontrol	0,924	28	0,044
	Posttest Kelas Eksperimen	0,897	28	0,010
	Posttest Kelas Kontrol	0,934	28	0,076

(Diadaptasi dari hasil olah data)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif seperti yang disajikan pada tabel 1., hasil pengukuran menunjukkan bahwa pretest kelas eksperimen dan posttest kelas kontrol diperoleh nilai signifikan > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal, pretest kelas kontrol dan posttest kelas eksperimen diperoleh nilai signifikan > 0,05 yang berarti data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan interpretasi dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh setelah dianalisis baik data eksperimen maupun kontrol pada tahap pretest dan posttest berasal dari data yang tidak berdistribusi normal.

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan berdasarkan uji kesamaan varian kedua kelas. Koefisien yang digunakan untuk menguji homogenitas adalah nilai signifikan dari lavene statistic, dengan kaidah pengambilan keputusan jika nilai signifikansi > 0,05 maka dinyatakan homogen. Berikut ini perhitungan uji homogenitas kelas eksperimen dan kontrol pada tahap pretest dalam penelitian:

Tabel 2. Uji Homogenitas Pretest dan Posttest

	Lavene statistic	df1	Df2	Sig.
Pretest	0,544	1	54	0,464
Posttest	11,865	1	54	0,01

(Diadaptasi dari hasil olah data)

Berdasarkan hasil analisis statistik di atas diperoleh nilai signifikansi (sig) pretest 0,464 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari pretest eksperimen dan kontrol adalah homogen. Sedangkan nilai signifikansi (sig) posttest 0,01 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari pretest kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah tidak homogen.

3) Uji Mann-Whitney

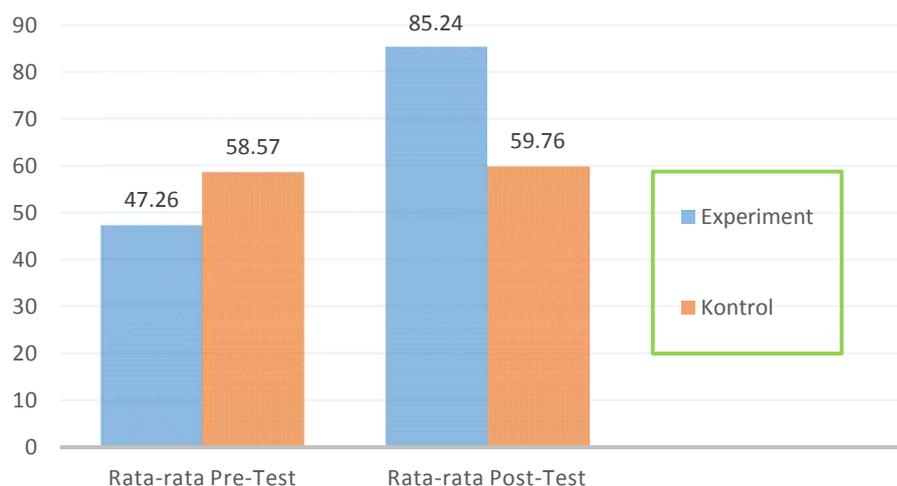
Uji mann-whitney yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir lateral siswa pada kelas eksperimen dan kontrol setelah proses pembelajaran. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian dengan menggunakan uji Mann-Whitney U tes pada SPSS yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Mann-Whitney

	Disposisi Siswa
Mann-Whitney U	0.000
Wilcoxon W	406.000
Z	-6,442
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

(Diadaptasi dari hasil olah data)

Berdasarkan hasil analisis output SPSS statistik di atas diperoleh nilai U sebesar 0.000 dan nilai Wilcoxon atau W sebesar 406.000, apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -6,442. Hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 yang diartikan terdapat perbedaan antara kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model POGET menggunakan media audiovisual mampu membangun kemampuan berpikir lateral siswa. Berikut ini gambar perbandingan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol:



Gambar 3. Perbandingan Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan hasil analisis perbandingan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen sebesar 47,26 dan rata-rata posttest sebesar 85,24 yang artinya mengalami peningkatan sebesar 37,98 yang dikategorikan peningkatan tinggi. Sementara pada kelas kontrol rata-rata pretest sebesar 58,57 dan rata-rata posttest sebesar 59,76 yang artinya mengalami peningkatan sebesar 1,19 yang dikategorikan peningkatan rendah. Hasil perbandingan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol yang artinya penerapan model pembelajaran POGET cocok digunakan dalam membangun kemampuan berpikir lateral siswa dibandingkan model pembelajaran yang digunakan guru.

4. KESIMPULAN

Penerapan model POGET menggunakan media audiovisual mampu membangun kemampuan berpikir lateral, dimana rata-rata tes akhir siswa dimana nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen mencapai 47,26 dan setelah penerapan meningkat hingga mencapai 85,24. Berdasarkan hasil pengujian mann whitney diperoleh nilai U sebesar 0.000 dan nilai Wilcoxon atau W sebesar 406.000, apabila dikonversikan kenilai Z maka besarnya -6,442. Hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang diartikan terdapat perbedaan antara kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran POGET menggunakan media audiovisual mampu membangun kemampuan berpikir lateral siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] OECD/ADB. *Reviews of National Policies for Education; Education in Indonesia: Rising to the Challenge*. Paris: OECD Publishing, 2015.
- [2] I. Charismiadji. *Lima Lembaga Survei Internasional Menempatkan Tingkat Pendidikan di Indonesia pada Rangking Bawah*. 2016. <http://www.infodikdas.com/2016/05/5-Lembaga-Survei-Internasional-Kompak-Mutu-Pendidikan-Indonesia-Jeblok-di-Rangking-Bawah.html>. [Diakses: 22 Juni 2017].
- [3] N. Baeti. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika di SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Bima*, vol. 6, no. 2, pp. 13-17, 2015.
- [4] A.M.I.T. Asfar, S. Nur, A.M.I.A. Asfar, "The Improvement of Mathematical Problem-solving through the Application of Problem Posing & Solving (PPS) Learning Model," In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, In *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 227, pp. 362-336, Maret 2019. <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=17491929291429431400&btnI=1&hl=en>
- [5] M. Mukhtasar, Ikhsan, Hajidin. Proses Berpikir Lateral Siswa Madrasah Aliyah Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Melalui Pendekatan *Open-Ended*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol.16, no 3, pp. 331-346, 2018.
- [6] M.A. Tokdemir. Divergent Activities in History Teaching: History Teachers Perceptions and an Initiative for Evaluation as Preparing Rating Scale. *Universal Journal of Educational Research*, vol. 5, no. 7, pp. 1268-1277, 2017.

- [7] A.M.I.T, Asfar., A.M.I.A. Asfar., Darmawati & D. Darmawan .The Effect of REACE (Relating, Exploring, Applying, Cooperating and Evaluating) Learning Model Toward the Understanding of Mathematics Concept. *Journal of Physics: Conf. Series* 1028 (2018) 012145 doi :10.1088/1742-6596/1028/1/012145. 2018.
- [8] A.M.I.T. Asfar, Irmawati, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Orientation Challenge Apply Review (OCAR) terhadap Berpikir Kreatif Siswa,” PROSIDING Seminar Nasional “Tellu Cappa”, vol. 2, pp. 820, Cetakan Pertama 2017. <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=14986832132493398664&btnI=1&hl=en>
- [9] R. Ananda. Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, vol. 1, no. 1, pp. 21-30, 2017.
- [10] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- [11] R. More & A. Jagadeesh. Correlational Study of Lateral Thinking Ability and Academic Achievement of Secondary School Students. *International Journal of Advanced Educational Research*, vol. 2, no. 3, pp. 38-42, 2017.
- [12] IS. Daulay. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, vol. 2, no. 2, pp. 81-99, 2017.
- [13] M.A.A. Reheu & A.L.M. Alabady. Effectiveness of Brain-Based Strategy for Lateral Thinking by Fifth Applied Preparatory Grade in Physics. *International Journal of Research*, vol. 4, no. 9, pp. 205-212, 2017.
- [14] C. Semerci. Developing a Lateral Thinking Disposition (LATD) Scale: A Validity and Reliability Study. *Journal of Theory and Practice in Education*, vol. 12, no. 1, pp. 358-371, 2016.
- [15] I. Maryati. Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa*, vol. 7, no. 1, pp. 63-74, 2018.
- [16] M.R. Astuti., J. Sulianto & V. Purnamasari. Keefektifan Model *Predict-Observe-Explain* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran IPA. *Mimbar Sekolah Dasar*, vol. 3, no. 4, pp. 235-244, 2017.
- [17] E.S.K. Wardani., Yushardi & R.W. Bachtiar. Pembelajaran Fisika Materi Gerak Lurus Melalui Model POE (Predict-Observe-Explain) disertai Diagram Vee di Kelas X SMA Negeri Pakusari. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, vol. 6, no. 2, pp. 120-125, 2017.
- [18] R. Murwindra. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournaments*) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Ketuntasan Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Sistem Koloid di Kelas XII TKJ SMK Yapim Siak Hulu. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, vol. VIII, no. 1, pp. 1-12, 2017.
- [19] G.N. Sutrisna. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) dengan Media Kartu Kata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Education Action Research*, vol. 1, no. 2, pp. 160-174, 2017.
- [20] S. Asniah. Pengaruh Metode Teams Games Tournament (TGT) dengan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo. 2016.
- [21] R. Ananda. Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, vol. 1, no. 1, pp. 21-30, 2017.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga dapat menyelesaikan artikel penelitian yang berjudul “penerapan model pembelajaran POGET menggunakan media audiovisual dalam membangun kemampuan berpikir lateral siswa”. Hasil dari artikel penelitian ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak, maka peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada: Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama melaksanakan penelitian hingga terselesainya artikel penelitian, para Dosen STKIP Muhammadiyah Bone yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti selama penelitian, SMAN 6 Bone yang telah menerima peneliti untuk melakukan penelitian dan rekan-rekan peneliti yang sempat membantu selama penelitian hingga selesainya artikel penelitian serta teman-teman yang ikut serta dalam membantu selama proses hingga selesainya penelitian.